

Editor:
Sugiarti
Fida Pangesti
Eggy Fajar Andalas

SASTRA DAN ANAK

di Era Masyarakat 5.0

Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global



Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0

Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global

Editor:
Sugiarti
Fida Pangesti
Eggy Fajar Andalas



Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0

Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

©Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Cetakan Pertama, Juni 2022

x + 484 hlm ; 16 cm x 23 cm

ISBN 978-979-796-729-1

e-ISBN 978-979-796-730-7

Penulis : Ali Mustofa, Anna Anganita T L, Ari Ambarwati, Ariyanti, Dwita Kurnia Amalia, Elok Putri N, Febby Winda P, Fita Faridah, Lies Amin L, Ayu Putri B, Dian Luthfiyati, Dwi Sulistyorini, Dian Anik C, Eggy Fajar A, Hidayah Budi Q, Ida Ayu LS, Ika Lusi K, Indah Fajaria, Isnadi, Jamila W, Joko Widodo, Mohammad Fatoni, Ninit Dwi Saputri, Purwati Anggraini, Riryn Fatmawaty, Risnawati, Rosa Diah S, Sakhi Herwiana, Sherien Sabbah, Sony Sukmawan, Tika Himmatur Rosyidah, Tika Himmatur Rosyidah, Wawan Setyawan

Setting Layout: Ahmad Andi Firmansah

Design Cover: AH. Riyantono

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144

Telepon: 0812 1612 6067, (0341) 464318 Psw. 140

Fax. (0341) 460435

E-mail: ummpress@gmail.com

<http://ummpress.umm.ac.id>

Anggota IKAPI Nomor: 183/Anggota Luar Biasa/JTI/2017

Anggota APPTI Nomor: 002.061.1.10.2018

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PRAKATA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian terhadap sastra mengalami perkembangan yang signifikan, termasuk di dalamnya sastra anak. Hal ini tampaknya tak lepas dari kesadaran bahwa sastra anak menduduki posisi penting dalam upaya membentuk manusia berkepribadian unggul. Sastra anak menjadi medium apik dalam mengembangkan wawasan tentang kehidupan dan mentransfer nilai-nilai kepada anak dalam balutan keindahan bangun bahasa-ceritanya. Karena itu, menurut Nurgiyantoro, akhirnya timbul kesan bahwa pembelajaran sastra tidak lain adalah pembelajaran moral atau nilai-nilai.

Indikasi perkembangan kajian sastra anak terlihat dari penelitian-penelitian sastra anak yang menggunakan perspektif baru, yang tak terpisahkan dari derap kemajuan zaman dalam bidang teknologi atau yang lebih kita kenal dengan industry 4.0. Misalnya, lahirnya sastra digital atau cyber sastra. Kemunculan sastra dalam bentuk digital menjadi angin segar bagi tumbuh suburnya karya sastra, karena cyber sastra memiliki ruang publikasi yang sangat luas. Artinya, aturan-aturan dan konvensi-konvensi tentang penerbitan karya agak terkesampingkan. Di sisi lain, sastra anak hakikatnya memerlukan adanya batasan mengingat sasarannya adalah anak dengan segala latar belakang dan karakteristiknya. Implikasinya, kajian sastra anak pun berkembang seturut dengan itu.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat pada sisi yang lain menumbuhkan kekhawatiran akan terkikisnya sisi humanis kita, baik pada tataran individu secara pribadi maupun pada tataran individu sebagai representasi dari nilai-nilai karakter bangsa. Karenanya, saat ini kita mulai beranjak dari revolusi industry 4.0 menuju Masyarakat 5.0. Di sinilai, sekali lagi, posisi strategis sastra ditunjukkan, mengingat fungsi dasar sastra yaitu dulce (menghibur) dan utile (mendidik). Dalam hal ini, tentu yang dimaksud adalah menghibur dan mendidik untuk-anak-anak.

Kondisi-kondisi di atas mengarah pada satu benang merah, bahwa peranan para sastrawan, peneliti, dan akademisi sangat dibutuhkan untuk menjadi bagian dari upaya mengantarkan generasi bangsa

memiliki karakter unggul dan berwawasan global melalui sastra. Sebagai respon atas hal tersebut, HISKI Komisariat Malang, HISKI Komisariat Surabaya, dan HISKI Komisariat UNESA berkolaborasi untuk menghimpun dan mempublikasikan ide, pemikiran, dan gagasan akan hal itu dalam sebuah bunga rampai berjudul “Sastra dan Anak di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Masyarakat 5.0”.

Topik yang diangkat para penulis sangatlah beragam, namun berada dalam dua ranah yakni sastra anak dan pembelajaran sastra. Topik dalam ranah sastra anak antara lain (1) tinjauan psikologi positif dalam sastra buku sastra anak, (2) analisis wacana kritis, (3) sastra bandingan, (4) sastra anak dan pandemi, (5) sastra anak dan gender, serta (6) sastra anak dan identitas lokal. Adapun topik dalam ranah pembelajaran sastra antara lain (1) pembelajaran sastra anak, (2) pembelajaran menulis sastra anak, (3) nilai-nilai dalam karya sastra anak dan pembelajarannya, (4) pendidikan karakter, dan (5) pendidikan lingkungan.

Penyusunan bunga rampai ini tidak lain bertujuan untuk memberikan sumbangsih pada khasanah perkembangan kajian sastra anak. Selain itu, sebagian besar tulisan yang merupakan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi embrio bagi penelitian-penelitian atau kajian-kajian baru dalam wilayah ini. Di sisi lain, sebagaimana disebutkan sebelumnya, penulis menyajikan gagasan pada ranah pembelajaran sastra anak, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi para dosen, guru, maupun calon guru (mahasiswa) dalam melaksanakan pembelajaran sastra anak. Oleh karena itu, sasaran pembaca book chapter ini adalah sastrawan, peneliti, dosen, guru, dan mahasiswa. Namun demikian, pembaca kalangan umum yang memiliki ketertarikan pada bidang sastra anak juga dapat menikmati pemikiran dalam bunga rampai ini.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Asrif, M.Hum (Kepala Balai Bahasa Jawa Timur), Dr. Murti Bunanta, M.A. (Presiden KPBA dan INABBY), Prof. Imron Wakhid Harits, Ph.D (HISKI Komisariat Surabaya), Prof. Dr. Suyatno, M.Pd. (HISKI Komisariat UNESA), dan juga para contributor yang terlibat dalam penulisan book chapter ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua HISKI Komisariat Malang, HISKI Komisariat Surabaya, dan HISKI Komisariat UNESA yang telah menginisiasi

kegiatan ini, UMM Press yang telah memfasilitasi penerbitan bunga rampai ini, dan segenap anggota panitia yang telah bekerja keras sehingga penerbitan bunga rampai ini dapat direalisasikan.

Akhirnya, kami berharap bunga rampai ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan sastra anak. Terima kasih dan salam sehat selalu.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Malang, 12 April 2022

Sugiarti

Fida Pangesti

Eggy Fajar Andalas

DAFTAR ISI

	Hal
Bagian I Kajian Sastra Anak	1
● Peneliti Sastra Anak Rebutlah Tempatmu! Sebuah Renungan dan Gugatan	2
● Identitas Lokal Dan Nilai Budaya Bali Dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara	5
● Sapirin Merayakan Madura: Menjadi Anak Madura Yang Ekspresif Dan Humoris Dalam Sapirin Mancelat Karya Elyda K Rara	29
● Buku Serial Cerita Anak Islami Bergambar 10 Sahabat Dijamin Masuk Surga Sebagai Refleksi Well-Being: Sebuah Tinjauan Psikologi Positif	45
● Dongeng Corona: Analisis Wacana Kritis Multimodal Dalam Cerita Anak Bertema Pandemi.....	57
● Socio And Historical Context In Unicorn Stories: Comparative Children Literature Study	73
● Popularitas Makhhluk Mitologis Di Masa Pandemi: Amabie Dalam Dunia Sastra Anak Jepang	87
● Digitalisasi Cerita Rakyat: Studi Eksplorasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	99
● Konsep Sastra Anak: Kajian Epistemologis	111
● Pengungkapan Moral Dalam Sastra Anak	123
● Makna Perjuangan Dan Nurani Manusia Dalam Konteks Upaya Mewujudkan Integritas Nasional	137
● Histeris Dan Naif: Citra (Negatif) Perempuan Dalam Buku Cerita Anak Karya Roald Dahl.....	159
● Representasi Kearifan Lingkungan Dalam Buku Cerita Anak Berjudul Aku Dan Alam Semesta Karya De Laras....	175
● Representasi Dan Resistensi Perempuan Dunia Ketiga Dalam Novel Rumaysa (2021) Oleh Radiya Hafiza.....	187
● Eksplorasi Kandungan Surah Dalam Al Quran Sebagai Sumber Referensi Prosa Anak.....	201
● Puisi Bocah Rempah Karya Ari Ambarwati: Narasi Pengetahuan Tentang Jalur.....	215
● Peran Budaya Dalam Hubungan Manusia Dan Alam Pada Seri Novel Mata Karya Okky Madasari.....	231

Bagian II Pengajaran Sastra Anak.....	248
● Rekonstruksi Dan Reposisi Peran Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Hakikat, Pengajaran, Strategi, Dan Manfaat	249
● Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Tradisi Selamatan Tedhak Siten.....	261
● Nilai-Nilai Dalam Sastra Toraja Klasik Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak.....	273
● Sastra Dan Pengembangan Soal Cerita Matematika	285
● Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak Na Willa Karya Reda Gaudiamo.....	307
● Pembangunan Karakter Tunas Bangsa Melalui Sastra Anak Digital Di Era Revolusi Industri 4.0	321
● Cerita Anak Bertema Pandemi Sebagai Sarana Menumbuhkan Kepekaan Sosial Anak	331
● Tindak Tutur Direktif Tayangan Film Kartun Nussa dan Rarra Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Masa Pandemi Covid-19.....	347
● Penguatan Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Pembelajaran Teori Humanistik Melalui Karya Sastra	365
● Pendidikan Multikulturalime Melalui Novel “ Totto-Chan ; Gadis Cilik Di Jendela”	377
● Kajian Gender Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur dan Tantangannya Sebagai Media Literasi Sastra Anak.....	377
● Cerita Rakyat Nusantara Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pendidikan Lingkungan Bagi Anak Usia Dini: Perspektif Lacanian	409
● Pembelajaran Sastra Untuk Anak Tingkat Dasar Dalam Pembentukan Karakter Melalui Tokoh Bersejarah Daerah Lamongan	433
● Pembelajaran Menulis Fabel Dengan Metode Tri-M Berbasis Kekinian Untuk Pendidikan Karakter Anak.....	449
● Pembelajaran Sastra Anak Digital Sebagai Landasan Menuju Era Society 5.0.....	463
Biografi Singkat Penulis.....	475

CERITA ANAK BERTEMA PANDEMI SEBAGAI SARANA MENUMBUHKAN KEPEKAAN SOSIAL ANAK

Rahmawati Mulyaningtyas¹, Peni Puspitasari²,
Alvira Jasmin Eka Fahriyanti³
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,3}
Universitas Wisnuwardhana Malang²

Abstrak

Cerita anak merupakan salah satu sarana untuk mengenalkan bahasa maupun menyampaikan nilai pembentukan karakter kepada anak-anak. Salah satu aplikasi yang menyediakan kumpulan cerita anak adalah *Let's Read*. Aplikasi ini cukup populer di kalangan orang tua masa kini terutama dengan adanya kampanye membaca nyaring untuk anak. Saat pandemi, aplikasi ini juga menyediakan cerita anak bertema pandemi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan cerita-cerita anak bertema pandemi dalam aplikasi *Let's Read* dan mendeskripsikan wujud kepekaan sosial yang terdapat dalam cerita-cerita anak tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data penelitian ini adalah cerita anak bertema pandemi dalam aplikasi *Let's Read*. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, memilah data sesuai tujuan penelitian, menyajikan data, dan menyimpulkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita anak bertema pandemi Covid-19 dalam aplikasi *Let's Read* ada tiga yaitu berjudul *COVIBOOK*, *Thu Ta di Rumah Saja*, dan *Bukit Sinyal*. Wujud kepekaan

sosial dalam ketiga cerita anak tersebut meliputi peduli dan mengerti perasaan orang lain, tolong menolong, kesadaran diri, serta mampu menganalisis masalah dan memecahkannya.

Kata kunci: aplikasi *Let's Read*, cerita anak, kepekaan sosial anak, tema pandemi

Salah satu bentuk sastra anak adalah cerita anak. Cerita anak merupakan salah satu sarana untuk mengenalkan bahasa maupun menyampaikan nilai pembentukan karakter kepada anak-anak. Kurniawan (2009:2) menjelaskan bahwa cerita anak memuat nilai moral dan pendidikan yang bermanfaat bagi anak-anak. Selanjutnya Wiyani (2013:8) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidickkan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara hal yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Di era saat ini tantangan teknologi tidak terelakkan lagi. Cerita anak sebagian telah bertransformasi dalam bentuk media digital. Salah satunya adalah aplikasi *Let's Read*, yang merupakan aplikasi di android yang bisa diunduh tanpa berbayar oleh para orang tua atau guru. Aplikasi ini seperti perpustakaan digital yang berisi berbagai kumpulan cerita anak dengan berbagai pilihan bahasa. Mulyaningtyas (2021:36) menjelaskan bahwa aplikasi *Let's Read* dapat diunduh melalui playstore dalam ponsel pintar atau diakses melalui laptop melalui peramban *Google Chrome*. Cerita anak dalam aplikasi ini bisa diakses secara gratis, baik luring maupun daring.

Pemanfaatan perpustakaan digital yang berisi cerita anak sebagai salah satu solusi mengatasi kejenuhan bagi orang tua maupun anak terutama di masa pandemi Covid-19 ini. Sekaligus sebagai media dalam menumbuhkembangkan karakter yang baik pada anak, khususnya kepekaan sosial dalam konteks pandemi. Kepekaan sosial merupakan salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki seorang individu. Tujuan melatih kepekaan sosial adalah menumbuhkan empati yang tinggi pada anak agar anak memiliki kemampuan dalam mengelola ego. Dalam prosesnya tentu hal ini tidak instan dan perlu dilakukan sejak dini. Hal ini sesuai dengan gagasan Tondok (2012) bahwa kepekaan sosial bukanlah sesuatu kemampuan yang dibawa setiap anak sejak

lahir. Kepekaan sosial muncul dan berkembang melalui pengalaman. Pengalaman belajar individu pada hakikatnya merupakan hasil dari interaksi antara pribadi individu dengan lingkungannya.

Situasi pandemi ini merupakan situasi sulit bagi sebagian besar orang. Oleh karena itu, sangat penting menumbuhkembangkan rasa empati atau kepekaan sosial pada anak. Hal ini agar anak dapat memahami kesulitan orang lain dan memiliki inisiatif untuk peduli dan memberikan sumbangsih sesuai dengan kapasitasnya. Hal ini senada dengan pendapat Winahyu (2017:521) bahwa fungsi dari kepekaan sosial adalah terciptanya rasa simpati, empati, dan toleransi pada diri seseorang. Anak dapat belajar dari orangtua, pendidik, atau lingkungan sebagai *role model*. Selain itu anak juga dapat mengambil teladan dari tokoh-tokoh dan alur dalam cerita anak yang terdapat dalam aplikasi *Let's Read*. Orang tua dan guru dapat memilih cerita yang relevan dengan situasi saat ini.

Penelitian mengenai kepekaan sosial anak melalui kumpulan cerita pernah diteliti oleh Uswatun dan Citra pada tahun 2021. Penelitian tersebut berjudul *Tingkatkan Kepekaan Sosial Anak di Masa Pandemi* melalui Kumpulan *Cerita Anak Lebah Lebay* di Taman Larangan karya Rina Ratih. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sumber data yang digunakan. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah kumpulan cerita Anak Lebah Lebay di Taman Larangan karya Rina Ratih, sedangkan sumber data penelitian ini adalah cerita-cerita bertema pandemi yang ada dalam aplikasi *Let's Read*.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam memilih cerita anak bertema pandemi yang dapat dijadikan media dalam menumbuhkan kepekaan sosial bagi anak. Penelitian ini mendeskripsikan wujud kepekaan sosial yang terdapat dalam cerita bertema pandemi di aplikasi *Lets's Read*. Tujuan penelitian ini antara lain (1) mendeskripsikan cerita anak bertema pandemi di aplikasi *Let's Read* dan (2) mendeskripsikan wujud kepekaan sosial sosial dalam cerita anak bertema pandemi di aplikasi *Let's Read*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data penelitian ini adalah cerita anak bertema pandemi Covid-19 dalam aplikasi *Let's Read*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca

setiap cerita anak yang bertema pandemi dalam aplikasi *Let's Read*, kemudian mengidentifikasi unsur-unsur kepekaan sosial dalam cerita yang dapat diteladani oleh anak-anak. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, memilah data sesuai tujuan penelitian, menyajikan data, dan menyimpulkannya.

Cerita Anak Bertema Pandemi Covid-19 Dalam Aplikasi Let's Read

1. Covibook

COVIBOOK merupakan sebuah karya fantasi tentang virus Covid-19. Karya ini juga mencantumkan ilustrasi gambar yang menarik tentang virus Covid-19. *COVIBOOK* mengisahkan virus Covid-19 sebagai tokoh utama. Virus Covid-19 dipersonifikasikan sebagai seseorang yang mengenalkan dirinya, hobinya, gejala yang diakibatkan olehnya, dan hal-hal untuk menghindarinya. Cerita ini tergolong dalam cerita fantasi tetapi juga memuat informasi tentang virus Covid-19. Gambar ilustrasi disajikan dengan bentuk dan warna menarik sehingga membuat anak-anak dapat mengembangkan imajinasinya tentang virus Covid-19. Hal ini senada dengan pendapat Mulyaningtyas (2019:183) bahwa buku dapat digunakan untuk menghidupkan imajinasi dan ketertarikan anak terhadap cerita/dongeng. Hal ini diperkuat dengan gagasan Mulyaningtyas (2017:44) bahwa ilustrasi gambar dalam buku dapat menstimulasi dan meningkatkan kemampuan indera penglihatan.

Awal kisah, virus Covid-19 mengenalkan dirinya sebagai saudara dari virus flu dan pilek. Ia mengenalkan namanya adalah virus Korona. Hal senada dinyatakan oleh Simarmata, dkk. (2021:1) bahwa virus korona merupakan virus varian baru yang pertama kali ditemukan di Kota Wuhan pada November 2019. Virus ini menyebar dengan cepat dan meluas secara global sehingga disebut Coronavirus disease (Covid-19). Lalu, pada halaman berikutnya diceritakan bahwa virus ini memiliki hobi jalan-jalan dan melompat dari satu tangan ke tangan lainnya untuk menyapa. Berikutnya, tokoh utama yaitu virus Covid-19 berusaha untuk berinteraksi dengan pembaca (anak-anak) melalui pertanyaan-pertanyaan yaitu apakah anak-anak pernah mendengar tentangnya? Lalu, bagaimana perasaan anak-anak ketika mendengar virus tersebut? Ada beberapa pilihan jawaban yang bisa dipilih anak-

anak dan gambar wajah yang dapat mengekspresikan perasaan anak-anak terkait pertanyaan yang ada.

Tokoh utama dalam cerita ini yaitu virus Korona memahami bahwa banyak orang khawatir dan ketakutan saat membaca berita maupun melihatnya di TV. Tokoh fiktif dalam cerita *COVIBOOK* ini juga menjelaskan cara untuk melindungi anak-anak dari virus adalah dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air. Tokoh virus ini meminta anak-anak mencuci tangan sambil menyanyi lagu favorit masing-masing misal lagu ulang tahun atau lagu A-B-C. Cara kedua membersihkan tangan anak-anak menggunakan antiseptik. Ia meminta anak-anak agar berhitung 1 hingga 10 sambil menunggu tangan kering. Lalu, anak-anak bisa bermain dengan aman. Apabila anak-anak selalu menjaga kebersihan dan mencuci tangan, virus ini tidak akan mengunjunginya ke rumah. Ia juga menjelaskan bahwa saat ini dokter sedang membuat vaksin sehingga apabila si virus bermain ke rumah anak-anak, maka tidak akan membuat anak-anak sakit. Atmadja dkk. (2020:200) menjelaskan bahwa salah satu hal yang dapat mencegah penularan virus Covid-19 adalah dengan mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun.

2. Thu Ta di Rumah Saja

Tokoh cerita ini seorang anak lelaki bernama Thu Ta. Semenjak pandemi Covid-19, Thu Ta dianjurkan agar di rumah saja. Thu Ta yang awalnya ceria dan menyukai kegiatan di luar rumah menjadi sedih karena harus berada di rumah saja. Kutipan cerita tersebut senada dengan pendapat Wardiningsih dkk. (2021:162) bahwa adanya pandemi Covid-19 telah mengubah kebiasaan masyarakat yang awalnya berada di luar rumah menjadi berada di dalam rumah. Yuliana (2020:104) menambahkan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Semua aktivitas masyarakat harus dilakukan di dalam rumah.

Bibi Thu Ta adalah seorang perawat. Di saat Thu Ta bersedih, ia masih bisa berbicara dengan bibinya melalui telepon. Bibi mengatakan bahwa ada sebuah penyakit yang berbahaya. Untuk mengalihkan kesedihannya, Thu Ta mencoba untuk mencari kegiatan lain yang disukainya selain bermain bersama teman-temannya. Thu Ta membaca buku dan menggambar. Ia bahkan membantu Ibu dan

ayah mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ia telah menemukan cara baru yang dapat membuatnya bahagia dan orang tuanya tersenyum. Kutipan cerita tersebut senada dengan gagasan Aufar dan Raharjo (2020:158) bahwa selama pandemi dibutuhkan adaptasi bagi setiap individu. Adaptasi selama pandemi terhadap perubahan dalam menjalani kegiatan sehari-hari (yang baru) bukanlah hal mudah.

Ayah Thu Ta mulai menggunakan masker di tempat kerja dan lebih sering mencuci tangannya. Saat pulang dari kantor, ayah Thu Ta segera berganti pakaian dan bermain dengan Thu Ta di dalam rumah. Hidup selama pandemi ini memang berbeda dari sebelumnya, tetapi mereka saling melindungi, lebih banyak berbincang, dan saling mengasahi. Di akhir cerita, penulis mencantumkan beberapa pertanyaan untuk melatih pemahaman pembaca (anak-anak). Kutipan cerita tersebut sejalan dengan pendapat Atmadja dkk. (2020:198) menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 dapat dikendalikan dengan cara mengubah kebiasaan masyarakat seperti sering mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak, dll.

3. Bukit Sinyal

Bukit sinyal menceritakan tentang seorang anak gadis bernama Gendis. Gendis tinggal di desa bersama dengan kedua orang tuanya dan kedua adiknya. Ayahnya bekerja sebagai pengemudi ojek daring di kota. Di kota lebih banyak pelanggan ojek, dibandingkan di desa tempat mereka tinggal. Sejak pandemi, Gendis belajar daring di rumah. Lebih tepatnya, belajar daring di bukit. Gendis harus pergi ke bukit untuk mendapatkan sinyal yang kuat untuk dapat memperoleh tugas dari gurunya melalui gawai. Kutipan cerita tersebut senada dengan gagasan Handarini dan Wulandari (2020:497) bahwa dampak pandemi Covid-19 pada belajar mengajar cukup terasa. Hal tersebut terlihat dari pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Mulyaningtyas (2021:21) menambahkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada sektor pendidikan, baik tingkat dasar hingga tinggi. Setiap lembaga pendidikan menerapkan aktivitas belajar dari rumah atau bisa disebut belajar daring.

Saat hendak belajar daring, daya baterai gawai tinggal sedikit. Daya gawai perlu diisi ulang, tetapi waktunya tidak sebentar. Gendis khawatir ia akan berangkat ke bukit terlalu sore hampir malam. Ia

tidak berani belajar sendiri di bukit. Namun, Ayah bersedia menemani Gendis. Lalu, Gendis dapat belajar di atas bukit dengan ditemani Ayah. Namun, beberapa kali Gendis kesulitan memperoleh sinyal yang kuat dan stabil. Gendis tidak menyerah dan dia mencari tempat yang mendapatkan sinyal stabil hingga ia bisa belajar. Kutipan cerita di atas sejalan dengan gagasan Mulyaningtyas dan Nurjanah (2021:28) menjelaskan bahwa salah satu kendala dari pembelajaran daring adalah sinyal buruk atau kurang stabil sehingga mengakibatkan peserta didik maupun pendidik tidak dapat berinteraksi dengan lancar.

Unsur Kepekaan Sosial Anak Dalam Cerita Bertema Pandemi Dalam Aplikasi *Let's Read*

1. Peduli dan Memahami Perasaan Orang Lain

Dalam cerita anak berjudul *COVIBOOK*, kepekaan sosial dapat terlihat dari aspek mampu memahami perasaan orang lain dan peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Tokoh utama yaitu virus yang dipersonifikasikan sebagai seseorang yang mengenalkan dirinya serta memahami perasaan anak-anak dan orang dewasa yang khawatir ketika membaca berita dan melihatnya di TV. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut ini.

"Aku bisa mengerti perasaanmu tentang aku. Jika aku jadi kamu, aku pun akan merasakan hal yang sama."

"Kadang, orang dewasa khawatir ketika membaca berita atau melihat aku di TV. "

"Jangan khawatir! Mereka akan melindungimu."

Ketiga kutipan dalam cerita "*COVIBOOK*" di atas menunjukkan sikap perhatian terhadap keadaan yang sedang dialami setiap orang di masa pandemi Covid-19 saat ini. Kutipan cerita tersebut juga sebagai salah satu bentuk memberikan dorongan kepada setiap anak agar tidak merasa takut dengan kehadiran virus tersebut. Nilai sosial dalam cerita tersebut juga dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan di sekitar anak-anak.

"Kamu dapat membantu mereka dengan menggunakan: 1) Sabun dan air. Sambil menggosok-gosok tangan, bernyanyilah. Nyanyikan lagi favoritmu, lagu ulang tahun atau lagu A-B-C. 2) Antiseptik."

Sambil menunggu tangan kering, berhitung sampai 10: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Sesudah itu kamu bisa bermain lagi."

"Jika kamu melakukan semua hal itu saya tidak akan mengunjungi rumahmu. Saat ini, dokter sedang membuat vaksin sehingga aku bisa bermain ke rumahmu tanpa membuatmu sakit."

Sikap peduli dapat terlihat dalam kutipan cerita COVIBOOK di atas. Kutipan tersebut menjelaskan cara anak-anak sebagai pembaca, dapat lebih memperhatikan kesehatan mereka dengan mengikuti berbagai anjuran atau langkah-langkah yang disampaikan dalam cerita. Sikap kepedulian sosial terlihat dari cara penyampaian langkah-langkah untuk menjaga kesehatan agar terhindar dari virus Korona. Dengan demikian, perasaan khawatir yang dihadapi anak akan berkurang dan anak akan lebih berhati-hati untuk menjaga kesehatan mereka dari adanya virus Korona.

Kepekaan sosial yang mencerminkan sikap kepekaan sosial dari aspek kepedulian sosial juga dapat dilihat dalam cerita yang berjudul *"Thu Ta di Rumah Saja"*. Unsur yang menandakan adanya kepekaan sosial terletak dalam kutipan berikut.

Thu Ta masih berbicara dengan bibinya lewat telepon. Bibi mengatakan bahwa ada sebuah penyakit dan orang tua Thu Ta mencoba menjaganya agar tetap aman. Bibi mengingatkan Thu Ta bahwa orang tuanya masih sangat menyayaginya dan tak lama lagi Thu Ta akan dapat melakukan banyak hal yang ia sukai. Ini membuat Thu Ta senang."

Dalam kutipan di atas, terlihat sikap bibi Thu Ta yang peka dengan kondisi yang sedang dialami oleh Thu Ta. Bibi berupaya menenangkan Thu Ta dengan menyampaikan bahwa terdapat penyakit yang mudah menular dan menyakinkan Thu Ta bahwa orang tuanya ingin menjaga Thu Ta agar tetap aman. Kepekaan sosial tersebut dapat dilihat dari Bibi yang memahami perasaan Thu Ta dan dengan perhatian Bibi memberikan penjelasan serta dorongan semangat agar Thu Ta tidak merasa sedih lagi dan lebih memperhatikan kesehatan.

Thu Ta memutuskan untuk mencari kegiatan lain yang ia sukai selain bermain bersama teman-temannya. Ia membaca buku dan menggambar. Ia bahkan membantu Ibu dan Ayah mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Menemukan cara baru yang dapat membuatnya bahagia membuat Thu Ta dan kedua orang tuanya

tersenyum.

Melihat Thu Ta mengubah caranya bermain membuat Ayah dan Ibu memikirkan tentang perubahan yang bisa mereka lakukan juga.

Melalui kutipan tersebut, kepekaan sosial dapat dilihat dari aspek peduli terhadap keadaan yang sedang terjadi di sekitar dan memahami perasaan orang lain. Kepekaan sosial dalam kutipan tersebut ditunjukkan dari sikap Thu Ta, Ayah, dan Ibu yang melakukan perubahan kegiatan di rumah. Thu Ta yang mulai memahami kondisi yang sedang ia alami berusaha untuk tetap produktif melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di rumah saja. Kedua orang tua Thu Ta yang melihat perubahan dalam diri Thu Ta, juga berupaya untuk melakukan perubahan dan lebih memperhatikan protokol kesehatan. Kedua orang tua Thu Ta juga memberikan perhatian lebih padanya dan sering kali menghabiskan waktu bersama, sehingga suasana di rumah kembali menjadi senang dan ceria meskipun berbeda dari sebelumnya.

Ayah baru pulang, tentu masih lelah. Gendis pun tak mungkin mengajak Ibu. Gendis memberanikan diri untuk mengajak Ayah. Gendis lega saat Ayah bilang akan menemaninya. "Ayah bisa istirahat sebentar sambil menunggu baterai penuh," ujar Ibu.

Dalam kutipan cerita Bukit Sinyal tersebut, terlihat cara Gendis yang sedikit ragu mengajak Ayah menemaninya ke bukit untuk belajar daring. Kepekaan sosial dari kutipan tersebut dapat dilihat ketika Ayah dengan senang hati mau menemani Gendis belajar di bukit meskipun Ayah merasa lelah karena baru pulang bekerja. Ayah bersedia menemani putrinya untuk belajar di bukit karena merasa khawatir dan tidak tega membiarkan putrinya pergi ke bukit sendirian di malam hari. Ibu juga menunjukkan sikap peduli pada Ayah dengan membiarkan Ayah beristirahat terlebih dahulu ketika Gendis sedang mengisi daya baterai gawai.

Beberapa kutipan di atas membuktikan bahwa salah satu aspek kepekaan sosial dapat terlihat dari *emphatic concern*. Davis (dalam Satriawan, 2014) menjelaskan bahwa *emphatic concern* adalah dasar pandangan pemikiran seseorang mengenai suatu permasalahan yang dirasakan orang lain, baik rasa simpati dan peduli. *Emphatic concern* adalah cerminan dari perasaan kehangatan dan rasa simpati yang berkaitan erat dengan sikap peka dan peduli pada orang lain.

2. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan salah satu wujud kepekaan sosial. Hal ini dapat terlihat dalam cerita anak berjudul COVIBOOK pada kutipan tokoh utama yang menyarankan anak-anak untuk membantu orang tua mereka dalam menjaga kebersihan dengan senantiasa mencuci tangan dengan sabun dan air maupun menggunakan antiseptik. Hal ini agar anak-anak tidak mudah terkena virus dan selalu sehat.

“Kamu dapat membantu mereka dengan menggunakan: 1) Sabun dan air. Sambil menggosok-gosok tangan, bernyanyilah. Nyanyikan lagi favoritmu, lagu ulang tahun atau lagu A-B-C. 2) Antiseptik. Sambil menunggu tangan kering, berhitung sampai 10: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Sesudah itu kamu bisa bermain lagi”

Ia bahkan membantu Ibu dan Ayah mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Kutipan cerita di atas merupakan kepekaan sosial berbentuk tolong menolong yang terdapat dalam cerita Thu Ta di Rumah saja. Wujud kepekaan sosial tolong menolong terlihat saat tokoh utama bernama Thu Tha membantu ayah ibunya dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga selama pandemi. Thu Ta mampu memahami kondisi di sekitarnya sehingga ia mau untuk membantu ayah dan ibunya selama masa sulit pandemi.

Ibu muncul bersama adik-adik Gendis. “Jaga Akbar dulu, ya! Ibu memandikan Rara. Kamu masih menunggu Ayah, kan,” kata Ibu. Gendis pun menuntun Akbar ke teras. Ia bisa sambil menunggu Ayah di sana.

Kepekaan sosial dalam kutipan cerita Bukit Sinyal tersebut digambarkan melalui aspek tolong menolong. Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa Gendis yang mulai merasa tak sabar menunggu kedatangan Ayah mau membantu Ibu menjaga adiknya yang bernama Akbar. Dengan senang hati Gendis bermain dengan Akbar di teras sambil menunggu Ayah pulang. Sikap Gendis tersebut tergolong dalam kepekaan sosial sebab ia memahami kondisi Ibu yang akan memandikan adiknya Rara. Lalu dengan senang hati Gendis mau membantu Ibu dengan menjaga Akbar.

Sikap tolong menolong yang ditunjukkan dalam kutipan di

atas mencerminkan adanya sikap kepekaan sosial yang berasal dari perasaan yang muncul untuk membantu sesama. Sejalan dengan pendapat Pasberkala (2019:18) yaitu kepekaan sosial anak usia dini merupakan cara anak dalam belajar berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, peduli dengan lingkungan sekitar, tolong menolong, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, dapat menyesuaikan diri dengan kelompok di mana pun anak berada agar anak dapat memberikan kenyamanan kepada orang yang berada di sekitarnya karena kepekaan sosial itu kualitas pertama dalam hubungan sosial dengan orang lain.

Satriawan (2014) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi adanya kepekaan sosial tersebut adalah atribusi. Seseorang akan terdorong untuk memberikan bantuan orang lain apabila hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang terjadi diluar kendali orang tersebut. Oleh karena itu, seseorang akan dengan sukarela membantu atau menolong orang lain agar dapat meringankan beban yang sedang dihadapi orang tersebut.

3. Kesadaran Diri

Kepekaan sosial yang berwujud kesadaran diri terdapat dalam cerita Bukit Sinyal. Kesadaran diri ditunjukkan tokoh utama (Gendis). Gendis selama pandemi harus belajar daring di bukit. Hal ini karena sinyal di rumahnya tidak cukup kuat, sehingga ia harus naik ke bukit untuk memperoleh sinyal kuat untuk gawainya agar bisa mengakses tugas dari gurunya. Selain itu, ia harus naik bukit lagi agar dapat mengirimkan tugas-tugas dari gurunya. Wujud kepekaan sosial kesadaran diri dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

Saat pandemi, Gendis belajar daring di rumah. Lebih tepatnya, Gendis belajar di bukit! Ya, Gendis harus pergi ke bukit untuk mendapatkan sinyal yang cukup kuat bagi gawai.

Besok Gendis harus ke bukit lagi untuk mengirimkan tugasnya.

Hal yang mencerminkan adanya kesadaran diri adalah cara Gendis untuk berusaha mengikuti kegiatan pembelajaran dan memiliki rasa tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Meski di desa tempat ia tinggal tidak memiliki koneksi jaringan, Gendis tetap bersedia naik ke atas bukit demi mendapat koneksi sinyal

dan mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dilakukan oleh Gendis sebagai bukti bahwa ia memiliki kesadaran sosial bahwa ia harus berusaha untuk mendapatkan ilmu. Abute (2019:188) berpendapat bahwa sebuah kesadaran sosial muncul dikarenakan seseorang harus memiliki reaksi sosial. Reaksi ini tidak hanya sebatas kepekaan, rasa simpatik dan empatik terhadap situasi masyarakat yang sedang mengalami musibah, tetapi sebuah bentuk kesepahaman seseorang akan kenyataan sosial yang dihadapi, sehingga dirinya paham tentang hal yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi kenyataan tersebut.

4. Mampu Menganalisis Masalah dan Memecahkannya

Kepekaan sosial berikutnya adalah mampu menganalisis masalah dan memecahkannya. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial akan mampu untuk menganalisis masalahnya sehingga dapat memecahkannya atau dengan kata lain menemukan solusinya. Dalam cerita *COVIBOOK* kutipan yang menyatakan bahwa akan ada vaksin yang dibuat sebagai solusi untuk menghentikan penyebaran virus. Hal ini merupakan salah satu pemecahan solusi untuk menghentikan merebaknya pandemi. Berikut ini kutipan dari cerita *COVIBOOK*.

“Saat ini, dokter sedang membuat vaksin sehingga aku bisa bermain ke rumahmu tanpa membuatmu sakit.”

Selanjutnya, kepekaan sosial yang tergambar dalam mampu menganalisis masalah dan memecahkannya juga terlihat dalam cerita Thu Ta di Rumah Saja. Hal ini dapat dilihat pada kutipan yang menyatakan bahwa Thu Ta dapat menemukan cara baru agar dia merasa senang yaitu dengan melakukan kegiatan menggambar dan membaca buku. Thu Ta dapat menemukan solusi dari masalah yang dialaminya yaitu tidak bisa keluar bermain dengan teman-teman selama masa pandemi.

Thu Ta memutuskan untuk mencari kegiatan lain yang ia sukai selain bermain bersama teman-temannya. Ia membaca buku dan menggambar. Ia bahkan membantu Ibu dan Ayah mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Menemukan cara baru yang dapat membuatnya bahagia membuat Thu Ta dan kedua orang tuanya tersenyum.

Berikutnya, mampu menganalisis masalah dan memecahkannya juga terlihat pada cerita Bukit Sinyal. Hal ini terlihat dari cara Gendis

menemukan solusi karena terlalu malam naik ke bukit untuk belajar. Jadi ia mencatat semua tugas dari gurunya lalu ia meneruskan mengerjakan tugas-tugasnya di rumah. Selain itu agar ayah bisa segera beristirahat.

“Eh, Gendis, sudah selesai?” “Belum, tetapi aku sudah mencatat semuanya. Tugas yang belum selesai bisa dikerjakan di rumah.”

Kepekaan sosial adalah wujud dari sikap perhatian serta kepedulian seseorang yang dilakukan atas keinginan atau inisiatif diri sendiri, tanpa adanya desakan dari orang lain mengenai suatu keadaan yang terjadi di lingkungan sekitar (Nurhayati dkk, 2020:21). Sikap tanggap yang ditunjukkan oleh anak sejak tanpa adanya dorongan dari orang lain, menjadikan anak mampu menganalisis dan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kepekaan sosial berhubungan dengan adanya kemauan diri sendiri dan karakter yang sudah dimiliki seseorang dalam berempati dan mampu membaca situasi yang sedang di alami.

Dari hasil identifikasi di atas terlihat bahwa ciri-ciri seseorang memiliki kepekaan sosial ditandai dengan adanya sikap mampu memahami keadaan sosial yang sedang dialami. Hal ini sejalan dengan pendapat Pertiwi, dkk (2019:125) orang yang memiliki ciri-ciri kepekaan sosial ditandai dengan mempunyai kemampuan membaca kenyataan sosial yang ada di sekelilingnya. Kemampuan tersebut berasal dari wawasan sosial yang luas serta mempunyai pemahaman terhadap norma dan pranata sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Secara otomatis seseorang mampu mengidentifikasi kenyataan sosial serta mampu mengidentifikasi dan menjelaskan kenyataan sosial apakah termasuk dalam masalah sosial ataupun bukan, maka dengan sendirinya akan muncul tindakan untuk menyelesaikan masalah.

Dalam ketiga cerita di atas juga menunjukkan bahwa sikap atau reaksi kepekaan sosial setiap individu itu berbeda-beda. Isnaeni, dkk (2018:50) menjelaskan bahwa perbedaan kepekaan sosial anak, berkaitan dengan cara orang tua membimbing anak dalam menerapkan sikap disiplin. Anak-anak akan menjadi lebih peka apabila sikap disiplin meliputi pemberian perhatian yang sungguh-sungguh kepada anak-anak. Setiap perkataan yang diujarkan orang tua dalam mendisiplinkan anak-anaknya memberikan pengaruh pada pertumbuhan tingkat kepekaan sosial anak. Dengan kata lain,

kepekaan sosial setiap anak yang berbeda-beda bergantung dari cara orang tua dalam memberikan didikan dan arahan pada anak.

Penutup

Cerita anak dalam aplikasi Let's Read bertema pandemi antara lain berjudul COVIBOOK, Thu Ta di Rumah Saja, dan Bukit Sinyal. Unsur kepekaan sosial yang ada dalam ketiga cerita tersebut antara lain peduli dan mengerti perasaan orang lain, tolong menolong, kesadaran diri, serta mampu menganalisis masalah dan mampu memecahkannya. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam memilih cerita anak bertema pandemi yang dapat dijadikan media dalam menumbuhkan kepekaan sosial bagi anak.

Daftar Pustaka

- Abute, E. L. (2019). Konsep Kesadaran Sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2):186-195.
- Atmadja, T. F. A., dkk. (2020). Gambaran Sikap dan Gaya Hidup Sehat Masyarakat Indonesia selama Pandemi Covid-19. *Action: Aceh Nutrition Journal* 5(2):195. doi: 10.30867/action.v5i2.355.
- Aufar, A. F., dan Raharjo, S. T. (2020). Kegiatan Relaksasi Sebagai Coping Stress Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2(2):157. doi: 10.24198/jkrk.v2i2.29126.
- Handarini, O. I. dan Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8(3):465–503.
- Isnaeni, A. S., Nusantoro, E., & Mulawarman. (2018). Persepsi Siswa Mengenai Pola Asuh Orangtua dengan Kepekaan Sosial Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(4).
- Kurniawan, H. (2009). Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyaningtyas, R. (2017). Aktivitas Membaca Nyaring untuk Anak Usia 0-2 Tahun. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1):37-49.

- Mulyaningtyas, R. (2019). Stimulasi dalam Memaksimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(1):161–86.
- Mulyaningtyas, R. dan Nurjanah, E. (2021). Media Perkuliahan Daring di Jurusan TBIN IAIN Tulungagung. *JIP (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 2(1):21–31.
- Mulyaningtyas, R. (2021). Aplikasi Let's Read sebagai Media Membaca Nyaring untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Estetika*, 3(1):33-46.
- Nurhayati, N., Pitoweas, B., Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020). Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) di Era Digital dalam Menyikapi Masalah Sosial. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(1).
- Pasberkala, R. R. (2019). Kepekaan Sosial (Social Awareness) Anak Usia Dini Berdasarkan pada Tingkat Pendidikan Orangtua di Paud Islam Al Madina. Thesis (Under Graduates), Universitas Negeri Semarang
- Pertiwi, N. P., Sumarwiyah, dan Hidayati, R. (2019). Peningkatan Kepekaan Sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Home Room pada Siswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2(2):124–32.
- Satriawan, D. (2014). Hubungan Antara Anomie dengan Kepekaan Sosial pada Remaja. Naskah Publikasi, Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Simarmata, J. (2021). Covid-19: Seribu Satu Wajah. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Tondok, M. S. (2012). Melatih Kepekaan Sosial Anak. *Harian Surabaya Post*.
- Wardiningsih, S., dkk. (2021). Efek Perlombaan Kreativitas Sebagai Upaya Meningkatkan Komunikasi Hubungan Personal AntarKeluarga-Keluarga di TK Islam An-Nur pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat*, 2(2):160–73.
- Yuliana. (2020). Olahraga yang Aman di Masa Pandemi Covid-19 untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh. *Jurnal Bali Membangun Bali* 1(2):103–10. doi: 10.51172/jbmb.v1i2.112.

- Uswatun, A. T., & Wijayanti, C. P. (2021). Tingkatkan Kepekaan Sosial Anak di Masa Pandemi melalui Kumpulan Cerita Anak Lebah Lebay di Taman Larangan Karya Rina Ratih. *Uncle: Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture*, 1(1), 90–99.
- Winahyu, R. A. E. (2017). Literasi Informasi dalam Pembelajaran Sejarah: Melahirkan Kepekaan Sosial Siswa. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*.
- Wiyani, N. A. (2013). *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



BAHASA & SAstra

ISBN 978-979-796-729-1



9 789797 967291



Kritik dan saran mengenai buku ini via email: ummpress@gmail.com

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang